

Manajemen Lembaga Pendidikan dalam Mewujudkan Lulusan yang *Entrepreneurship*

Sumirah, Ely Surayya, Sumarto

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Institut Agama Islam Negeri Curup

drsumirah@yahoo.com

surayya.ely69@gmail.com

sumarto.manajemeno@gmail.com

Abstrak

Kewirausahaan masih terus berkembang. Kewirausahaan merupakan suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Setiap lembaga pendidikan harapannya mampu mewujudkan kewirausahaan dengan terbentuknya sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Seseorang yang memiliki karakter wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Metodologi penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan untuk menggambarkan dan menganalisis tentang manajemen lembaga pendidikan dalam mewujudkan lulusan yang *Entrepreneurship* sesuai penelusuran kepustakaan.

Kata Kunci : Manajemen Lembaga Pendidikan, Lulusan *Entrepreneurship*

Pendahuluan

Perubahan yang sangat signifikan dewasa ini adalah industri teknologi. Kecanggihan bidang ini sudah merambah ke dunia pendidikan. Sebuah ungkapan dari para ahli dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 (yang juga disingkat 4IR) kami tidak melakukan kesalahan apa-apa, tapi kenapa kami punah. Perubahan menjadi aktivitas alamiah bagi setiap orang dari mulai hidup, berkembang dan punah. Luas dan dalamnya tantangan perubahan ini juga menandakan terjadi reformasi di seluruh produksi, manajemen dan tata kelola. Untuk itu hampir seluruh sekolah dan perguruan tinggi berorientasi untuk mengembangkan pendidikan entrepreneurship untuk menghadapi tantangan zaman.

Entrepreneurship diatur dalam Islam dan agama ini mendorong setiap manusia bekerja dan memiliki etos kerja yang baik. Islam mendorong setiap muslim berusaha dengan kedua tangannya atau dengan dirinya mencari rizki yang halal. Kewirausahaan dalam Lembaga pendidikan diartikan sebagai kemampuan dan semangat untuk membentuk generasi mandiri dalam bidang ekonomi yaitu dengan upaya mampu menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah yang meliputi Jangan takut gagal; semangat; Kreatif dan inovatif; Bertindak dengan penuh perhitungan dalam mengambil resiko; sabar, ulet dan tekun; harus optimis; ambius, pantang menyerah/jangan putus asa; peka terhadap pasar atau baca peluang pasar; berbisnis dengan standar etika; mandiri; jujur; dan peduli lingkungan. Mampu bertindak kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pekerjaan melalui cara berpikir dan cara bertindak. Mampu memberdayakan potensi pondok pesantren secara optimal ke dalam berbagai kegiatan-kegiatan produktif yang menguntungkan sekolah. Mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan (kreatif, inovatif, dan produktif) di kalangan warga sekolah.¹

Tugas pendidikan setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut adalah pendidikan sebagai pengembang potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya sehingga sebagai pengembang potensi tugas pendidik adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diakulturasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan di atas, pada era globalisasi saat ini, masyarakat mengalami perubahan yang begitu cepat, hal ini menuntut perlunya kewirausahaan sekolah yang efektif sesuai kompetensi kewirausahaan kepala sekolah.

Metodologi Penelitian

¹Anonim, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 6-7.

Metodologi yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian pustaka. Penulis mengumpulkan beberapa materi yang berhubungan dengan tema tulisan dari penelusuran pustaka. Termasuk bagian analisis yang digunakan oleh penulis. Kegiatan ini (penyusunan kajian pustaka) bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk sub-plagiat. Dasar pertimbangan perlu disusunnya kajian pustaka dalam suatu rancangan penelitian didasari oleh kenyataan bahwa setiap objek kultural merupakan gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda, baik oleh orang yang sama maupun berbeda.²

Temuan dan Analisis

1. Manajemen Lembaga Pendidikan

Lembaga Pendidikan yang cerdas membaca keadaan zaman dengan melahirkan kurikulum kewirausahaan (*Entrepreneurship*), mencontoh Nabi Muhammad SAW sendiri adalah pedagang di awal dakwahnya. Dengan demikian lembaga pendidikan memasukkan kurikulum kewirausahaan (*entrepreneurship*) agar melahirkan generasi yang tangguh dan mandiri sesuai dengan amanat Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yaitu pendidikan harus mampu menghasilkan produk yang siap pakai dengan iman, takwa dan akhlak yang baik.³

² A. Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

³Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan Balitbang: 2004),15.

Bila ditelusuri makna dari manajemen dan hubungannya dengan lembaga pendidikan yaitu Manajemen berasal dari bahasa latin asal kata *manus* artinya tangan dan *agere* artinya melakukan, apabila kedua kata ini digabungkan menjadi *managere* yang artinya menangani.⁴ Dalam bahasa Inggris, kata manajemen berarti *management*, berarti pengelolaan, ketatalaksanaan atau tata pimpinan⁵ dalam bahasa Inggris, manajemen yaitu *to manage* (kata kerja), *management* (kata benda) dan *manage* (orang). Berasal dari kata *manage*, yang mengandung arti mengelola, mengurus, melaksanakan⁶. Manajemen itu bukan hanya ilmu tetapi juga sebagai seni dalam mengatur organisasi mencapai tujuan.⁷ Manajemen sampai detik ini belum mendapatkan definisi yang final.⁸

Tentunya di dalam manajemen ada fungsi – fungsi manajemen yaitu usaha melakukan *planning*, *organizing*, *leading* dan *controlling* pada unit-unit organisasi sesuai tujuannya.⁹ DuBrin menjelaskan bahwa manajemen adalah usaha mendayagunakan manusia dan non manusia untuk mencapai visi organisasi dengan menggunakan fungsi manajemen (POAC).¹⁰ Artinya manajemen sebagai usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sengaja ke arah pencapaian tujuan. Manajemen hanya bisa dilakukan dengan sistem kerja sama antarpesonal organisasi dan manajemen manusia dan non manusia yang bersinergi.

⁴Husaini Usman, *Manajemen: Teori, praktek, dan Riset Pendidikan Edisi 4* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 5.

⁵John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), 372.

⁶Badruddin, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2017), 1.

⁷Chusnul Chotimah, *Manajemen Public Relations Integratif* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 67.

⁸Stephen Robbins dan Mary Coulter, *Management*, 8 th Edition (New Jersey: Prentice Hall, 2007), 32

⁹James A.F. Stoner, R. Edward Freeman and Daniel Gilbert, JR., *Management*, 6th Edition (Delhi: Dorling Kindersley, 2009), 33.

¹⁰Andrew J. DuBrin, *Essential of Management*, 8th Edition, (Mason, Ohio: South-Western Cengage Learning, 2009), 2.

Fungsi Perencanaan adalah prediksi cerdas tentang masa depan.¹¹ Perencanaan adalah usaha menentukan target masa depan berdasarkan sumber daya yang ada.¹² Sudjana mengemukakan bahwa perencanaan pengambilan keputusan mengenai tindakan masa depan organisasi.¹³ Schaffer mengartikan perencanaan sebagai kegiatan pengambilan keputusan untuk masa depan yang diwujudkan dalam bentuk program-program.

Perencanaan seperti faktor ekonomi, sosial, politik dan budaya, hukum dan peraturan-peraturan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keberadaan pondok pesantren lain. Perencanaan selalu terkait dengan masa depan yang selalu mengalami perubahan dengan cepat, tanpa perencanaan lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren, akan kehilangan kesempatan dan tidak dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dicapai, bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu perencanaan harus dibuat agar manusia dapat terarah terfokus pada tujuan yang akan dicapai.

Menjalankan perencanaan harus dengan adanya pelaksanaan atau penggerakan yaitu usaha melaksanakan perencanaan dan pengorganisasian dalam mewujudkan kongkrit. Oleh karena itu, penggerakan merupakan fungsi yang terpenting dalam manajemen. Khusus untuk manajer pesantren harus pandai memerankan fungsi penggerakan ini agar para anggota kelompok yang dihadapi mau bekerja secara ikhlas, berdedikasi dan penuh tanggung jawab dengan tugas-tugas yang telah dipercayakan. Nampaknya hal ini mengimplikasikan hakikat dan pentingnya fungsi penggerakan dalam keseluruhan proses kerja organisasi.

¹¹Marno, *Manajemen Kepemimpinan Islam*, (Bandung: Rafika Aditama, 2008), 13.

¹²Nanang Fattah, *Landasan Landasan Manajemen Pendidikan*, 49.

¹³Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*, “Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia”, (Bandung: Falah Production, 2004), 57.

Selanjutnya adalah pengawasan dalam setiap pelaksanaan program karean berdampak pada kegiatan kewirausahaan yang di jalankan. Tujuan dan manfaat pengawasan antara lain: Membangkitkan dan mendorong semangat guru dan pegawai administrasi pondok pesantren lainnya untuk menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya, Agar guru serta pegawai administrasi lainnya berusaha melengkapi kekurangannya, Berusaha bersama-sama mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode baru dalam kemajuan proses mengajar yang baik dan Membina kerja sama yang harmonis antara guru, murid dan pegawai pondok pesantren, misalnya dengan mengadakan seminar, *workshop*, *in-service* ataupun *trainning*.¹⁴

Pengawasan menjadi bagian penting dalam mencapai manajemen yang efektif.¹⁵ Dalam hal pengawasan ada beberapa unsur yang perlu diketahui dalam proses pengawasan antara lain adalah: Adanya proses yang menetapkan pekerjaan yang telah dan akan dikerjakan. Merupakan alat menyuruh orang lain bekerja menuju sasaran-sasaran yang akan dicapai. Memonitor, menilai dan mengoreksi pelaksanaan pekerjaan. Menghindari dan memperbaiki kesalahan-kesalahan penyimpangan- penyimpangan atau penyalahgunaan. Mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi kerja

2. *Entrepreneurship*

Entrepreneurship atau Kewirausahaan dalam bidang pendidikan yang diambil adalah karakteristiknya (sifatnya) seperti inovatif, bekerja keras, motivasi yang kuat, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik, dan memiliki naluri kewirausahaan; bukan mengkomersilkan sekolah. Semua karakteristik tersebut bermanfaat bagi kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah, mencapai keberhasilan sekolah, melaksanakan

¹⁴Mukhtar dan Iskandar. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Referensi. 2013), 41.

¹⁵Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2009), 126.

tugas pokok dan fungsi sebagai pemimpin, menghadapi kendala sekolah, dan mengelola kegiatan pondok pesantren sebagai sumber belajar santri.¹⁶

Bekerja keras merupakan hal yang penting dari kewirausahaan. Prinsip kerja keras dalam kewirausahaan merupakan langkah nyata yang harus dilakukan agar dapat menghasilkan kesuksesan, tetapi harus melalui proses yang penuh dengan tantangan atau risiko.¹⁷ Keberaniaan mengambil resiko sudah menjadi milik seorang wirausahawan karena ia dituntut untuk berani dan siap jika usaha yang dilakukan tersebut belum memiliki nilai perhatian dipasar, dan ini harus dilihat sebagai bentuk proses menuju wirausahawan sejati.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) bukan hanya selalu untuk dunia bisnis saja, tetapi ada empat macam *entrepreneur*, yaitu *Business entrepreneur*, *Goverment entrepreneur*, *Academic entrepreneur* dan *Social entrepreneur*. Adapun yang dimaksud *Academic entrepreneur* adalah menggambarkan akademisi yang mengajar atau mengelola lembaga pendidikan dengan pola dan gaya *entrepreneur* sambil tetap menjaga tujuan mulia pendidikan.¹⁸

Kewirausahaan harus dibangun berdasarkan asas pokok sebagai berikut:¹⁹ Kemauan kuat untuk bekerja (terutama dalam bidang ekonomi) dan mandiri. Mampu membuat keputusan yang tepat dan berani mengambil resiko. Kreatif dan inovatif. Tekun, teliti, dan produktif. Berkarya dengan semangat kebersamaan dan etika bisnis yang sehat.

Kewirausahaan adalah kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam abad 21 mengingat keterbatasan dukungan sumberdaya alam terhadap kesejahteraan

¹⁶Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah* (Jakarta: Prenada Media, 2017), hal. 277.

¹⁷Irham Fahmi, *Kewirausahaan:Teori, Kasus dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

¹⁸Supriyanto, *How To Become A Successful Entrepreneur* (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), 15.

¹⁹Suharyadi, *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 12.

penduduk dunia yang makin bertambah dan makin kompetitif. Jiwa dan semangat kewirausahaan yang terbentuk dan terasah dengan baik sejak remaja akan dapat menghasilkan sumberdaya manusia inovatif yang mampu membebaskan bangsa dan negaranya dari ketergantungan pada sumberdaya alam. Kewirausahaan yang diperlukan tentunya adalah yang memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan output ekonomi dalam mendukung kesejahteraan bangsa melalui penciptaan karya nyata orisinil yang bermanfaat.²⁰

Kehidupan dan berkehidupan manusia membutuhkan keterampilan tangan untuk memenuhi standar minimal dan kehidupan sehari-hari sebagai kecakapan hidup. Keterampilan harus menghasilkan karya yang menyenangkan bagi dirinya maupun orang lain serta mempunyai nilai kemanfaatan yang sesungguhnya. Maka, pelatihan berkarya dengan menyenangkan harus dimulai dengan memahami estetika (keindahan) sebagai dasar penciptaan karya selanjutnya. Pelatihan mencipta, memproduksi, dan memelihara karya dalam memperoleh nilai kebaruan (*novelty*) akan bermanfaat untuk kehidupan manusia selanjutnya. Prinsip mencipta, yaitu memproduksi (membuat) dan mereproduksi (membuat ulang) diharapkan meningkatkan kepekaan terhadap kemajuan zaman sekaligus mengapresiasi teknologi kearifan lokal yang telah mampu mengantarkan manusia Indonesia mengalami kejayaan di masa lalu.

Strategi kewirausahaan mencangkup pengembangan visi, dorongan inovasi, dan penstrukturkan iklim kewirausahaan. Pengembangan Visi/Misi. Langkah awal dalam mewirausahakan lembaga pendidikan adalah merumuskan visi/misi. Visi atau misi merupakan gambaran cita-cita atau kehendak sekolah yang ingin diwujudkan dalam masa yang akan datang. Visi sekolah harus dirumuskan dengan jelas, singkat dan mengandung dukungan nyata untuk mewujudkan perubahan atau inovasi yang bersifat entrepreneurial.

²⁰Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Prakarya dan Kewirausahaan*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal. iii

Dorongan Inovasi. Berkaitan dengan semangat mewirausaha sekolah, strategi ini berarti menumbuh suburkan dan mengembangkan gagasan-gagasan orisinal dan inovatif. Karena itu, setiap kepala sekolah dalam mewirausaha sekolahnya dituntut memiliki agenda inovasi. Agenda inovasi ini menjadi alat spesifik dan utama dalam strategi mewirausaha suatu sekolah. Agenda inovasi yang dimiliki itu sewajarnya merujuk pada perangkat mutu atau kriteria mutu yang merefleksikan kebutuhan dan harapan-harapan tentang pendidikan di sekolah dari semua pihak yang berkepentingan.

Sebagai *alternative*, terdapat dua unsur pokok yang dapat dipertimbangkan untuk agenda inovasi tersebut. Pertama unsur internal institusi sekolah dan kedua unsur eksternal sekolah itu. Unsur-unsur internal institusi sekolah yang dapat dikaji, meliputi : a) Pembelajaran yang dialami peserta didik, b) Pengembangan kurikulum/program pendidikan, c) Kompetensi profesional guru dan pengembangan sistem pengajaran, d) Pra-sarana dan pengembangan sarana/fasilitas pendidikan, e) Pembiayaan pendidikan, f) Pengembangan budaya sekolah dan g) Perilaku manajemen itu sendiri. Unsur-unsur eksternal dari institusi sekolah itu yang dapat dikaji meliputi : a) Perhatian dan partisipasi orang tua/ masyarakat, dan b) Kondisi alam dan lingkungan sosial budaya masyarakat. Agenda inovasi sebagai contoh-contoh program yang mengungkapkan kewirausahaan dari kedua unsur sekolah. Hal ini adalah upaya manajemen lembaga pendidikan dalam mewujudkan lulusan yang *Entrepreneurship*.

Kesimpulan

Entrepreneurship di lembaga pendidikan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan kepala sekolah untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain di sekolah. Indikatornya adalah: Mampu menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam menciptakan inovasi yang

berguna bagi pengembangan sekolah yang meliputi Jangan takut gagal; semangat; Kreatif dan inovatif; Bertindak dengan penuh perhitungan dalam mengambil resiko; sabar, ulet dan tekun; harus optimis; ambius, pantang menyerah/jangan putus asa; peka terhadap pasar atau baca peluang pasar; berbisnis dengan standar etika; mandiri; jujur; dan peduli lingkungan. Mampu bertindak kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pekerjaan melalui cara berpikir dan cara bertindak. Mampu memberdayakan potensi sekolah secara optimal ke dalam berbagai kegiatan-kegiatan produktif yang menguntungkan sekolah. Mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan (kreatif, inovatif, dan produktif) di kalangan warga sekolah.

Daftar Pustaka

- A. Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Andrew J. DuBrin, *Essential of Management*, 8th Edition, (Mason, Ohio: South-Western Cengage Learning, 2009)
- Anonim, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007)
- Badruddin, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Chusnul Chotimah, *Manajemen Public Relations Integratif* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan Balitbang: 2004)
- Husaini Usman, *Manajemen: Teori, praktek, dan Riset Pendidikan Edisi 4* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Irham Fahmi, *Kewirausahaan:Teori, Kasus dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- James A.F. Stoner, R. Edward Freeman and Daniel Gilbert, JR., *Management*, 6th Edition (Delhi: Dorling Kindersley, 2009)
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), 372.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Prakarya dan Kewirausahaan*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014)
- Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah* (Jakarta: Prenada Media, 2017)
- Marno, *Manajemen Kepemimpinan Islam*, (Bandung: Rafika Aditama, 2008)

- Mukhtar dan Iskandar. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Referensi. 2013)
- Nanang Fattah, *Landasan Landasan Manajemen Pendidikan.*
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2009)
- Stephen Robbins dan Mary Coulter, *Management*, 8 th Edition (New Jersey: Prentice Hall, 2007)
- Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan, “Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia”*, (Bandung: Falah Production, 2004)
- Suharyadi, *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda* (Jakarta: Salemba Empat, 2007)
- Supriyanto, *How To Become A Successful Entrepreneur* (Yogyakarta: Andi Offset, 2014)